

SECOND LANGUAGE DEVELOPMENT OF INDONESIAN LEARNERS OF ENGLISH

Maya Oktora
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri-sendiri. Pemerolehan bahasa kedua yang terjadi secara alamiah adalah cara terbaik dalam pemerolehan bahasa kedua/asing, yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan maupun guru. Tidak ada keseragaman cara, melalui interaksi spontan yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pimpinan sistematis yang disengaja. Interaksi ini memicu komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa kedua. Faktor-faktor afektif berperan sebagai penentu akuisisi input di mana lingkungan formal lebih banyak memberikan peranan dalam proses pemerolehan bahasa kedua daripada lingkungan informal.

Kata Kunci: *pemerolehan bahasa kedua, input, interaksi, lingkungan pemerolehan bahasa.*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa yang dipakai oleh hampir separuh populasi dunia dalam komunikasi bisnis, sains dan teknologi serta hubungan internasional dan diplomasi. Bahasa Inggris merupakan kompetensi inti yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia global, mulai dari tantangan bisnis, ekonomi, hingga pendidikan dan kualitas hidup. Oleh karena itu, selain bahasa utama yaitu bahasa Indonesia, perlu diperkenalkan bahasa kedua seperti bahasa Inggris yang telah menjadi keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh seluruh masyarakat atau tenaga kerja di dunia. Namun di Indonesia, pola akuisisi Bahasa Inggris masih sebagai *foreign language*, bukan *first* atau *second language* seperti halnya di beberapa negara persemakmuran. Huda (2000: 69) menyatakan bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa asing utama, walaupun pemerintah Indonesia enggan menyatakan hal ini secara resmi. Bahasa Inggris di Indonesia secara umum diajarkan sebagai bahasa

asing. Istilah 'bahasa asing' dalam bidang pengajaran bahasa berbeda dengan 'bahasa kedua'. Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tertentu di mana bahasa tersebut diajarkan. Sementara bahasa kedua adalah bahasa yang bukan bahasa utama namun menjadi salah satu bahasa yang digunakan secara umum di suatu negara. Keberhasilan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional yang awam dipakai sebagai bahasa sehari-hari tidak berjalan seiring dengan pemakaian bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Menurut hasil penelitian *English Proficiency Index (EPI)* yang dilakukan Education First (EF) pada tahun 2013, Indonesia berada pada peringkat 28 dari 63 negara dalam tingkat kemampuan berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Penyusunan peringkat negara didasarkan pada hasil tes bahasa Inggris yang dilakukan terhadap 750 ribu orang dewasa pada 2013 dan membandingkan dengan hasil penelitian EPI pada tujuh tahun ke belakang sejak 2007. Ditemukan bahwa dari 63 negara lain, Indonesia

berada pada kategori kemampuan menengah dengan skor 52,74, sementara kemampuan sangat tinggi didominasi oleh negara-negara di Eropa seperti Denmark, Belanda dan Swedia yang mencapai skor 69,30. Di tingkat Asia, Indonesia berada pada peringkat 6 dari 14 negara. Ibu kota dan kota-kota pariwisata memiliki kemampuan terbaik dalam berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa yang baik dan benar merupakan cermin yang memperlihatkan keteraturan alur pikir atau penalaran yang runtut dalam penerapan kaidah-kaidah keilmuan. Kefasihan berbahasa Inggris ini memiliki korelasi dengan beberapa ukuran sosial dan ekonomi termasuk pendapatan, kemudahan melakukan bisnis hingga kualitas hidup.

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA SECARA ALAMIAH

Cara terbaik dalam pemerolehan bahasa ialah secara alamiah. Pemerolehan bahasa kedua secara alamiah adalah pemerolehan bahasa kedua/asing yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari, bebas dari pengajaran atau pimpinan, guru. Tidak ada keseragaman cara. Setiap individu memperoleh bahasa kedua dengan caranya sendiri-sendiri. Interaksi menuntut komunikasi bahasa dan mendorong pemerolehan bahasa. Dua ciri penting dari pemerolehan bahasa kedua secara alamiah atau interaksi spontan ialah terjadi dalam komunikasi sehari-hari dan bebas dari pimpinan sistematis yang sengaja. Ellis (1986) menggunakan istilah *acquisition* dan *learning* untuk membedakan apakah seseorang memiliki kemampuan berbahasa melalui pemerolehan atau pembelajaran. *Acquisition* mengacu pada pemerolehan bahasa secara tak sadar, sedangkan *learning* mengacu pada pemerolehan bahasa secara

sadar. Pemerolehan bahasa terjadi karena interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Sejauh ini, kajian-kajian tentang proses belajar L2 menyebutkan bahwa faktor input dan interaksi berperan sangat signifikan; hingga Krashen (1987) menetapkannya sebagai salah satu hipotesis/prediktor keberhasilan dalam SLA Theory yang diajukannya. Krashen mengatakan bahwa faktor input kebahasaan merupakan faktor terpenting (input hypothesis), tetapi faktor-faktor afektif merupakan filter (affective filter hypothesis) yang memungkinkan input tersebut dimanfaatkan atau tidak dalam proses belajar. Jadi, faktor-faktor afektif berperan sebagai penentu akuisisi input. Dulay dan Burt menjelaskan bahwa filter afektif berperan dalam menghalangi input digunakan dalam pemerolehan bahasa. Halangan filter tersebut berupa berbagai kendala yang terjadi dalam operasional LAD, yaitu alat-alat pemerolehan bahasa. Seseorang dengan sikap yang optimal (positif) diduga memiliki filter afektif yang rendah sehingga input dapat digunakan dengan baik untuk meningkatkan pemerolehan bahasa. Berdasarkan rasional di atas, pengamatan perlu dilakukan untuk mengetahui determinasi faktor input dan interaksi di lingkungan bahasa asing terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua anak. Kajian ini fokus pada permasalahan lingkungan berdasarkan kealamiahannya bahasa yang didengar dan dilihat para pembelajar yang terdiri atas dua jenis, yaitu formal dan informal. Bagaimanakah peranan input dan interaksi yang terjadi di lingkungan formal maupun informal terhadap pemerolehan bahasa kedua? Hal inilah yang menjadi fokus pembahasan.

PERANAN LINGKUNGAN FORMAL DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Dalam penguasaan suatu bahasa, baik melalui proses pemerolehan maupun pembelajaran, lingkungan bahasa tidak dapat diabaikan, Keterlibatan lingkungan bahasa sangat dibutuhkan. Keterlibatan lingkungan bahasa formal dalam proses pemerolehan bahasa kedua, menurut Ellis (1986) ada dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah (1) urutan pemerolehan bahasa kedua itu sendiri dan (2) keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua. Ia menjelaskan bahwa urutan perkembangan pemerolehan bahasa kedua dalam pemerolehan bahasa adalah merupakan urutan tataran yang mutlak dan harus dilalui oleh para pembelajar bahasa dalam rangka penguasaan bahasa kedua. Ia membagi urutan atau tahap perkembangan pemerolehan itu atas dua jenis, yaitu: (1) *Order Of Development*, dan (2) *Sequence Of Development*. *Order Of Development* adalah suatu konsep perkembangan yang cenderung mengacu pada urutan pemerolehan semua aspek gramatikal yang sifatnya khusus atau spesifik dalam pemerolehan bahasa kedua. Penekanan utama dalam *order of development* ini adalah urutan perkembangan pemerolehan aspek-aspek gramatikal yang sifatnya spesifik dalam proses pemerolehan bahasa kedua itu. Aspek kedua dalam hal *route of development*, urutan perkembangan dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu *sequence of development* adalah suatu konsep perkembangan yang cenderung mengacu kepada semua bentuk perkembangan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Segala konsep perkembangan itu sifatnya umum menyeluruh atau universal. Keberhasilan ataupun kecepatan

pemerolehan bahasa kedua dalam rangka penguasaan bahasa kedua adalah kecepatan perkembangan dalam hal profesiensi bahasa kedua pembelajar.

Berkenaan dengan peranan lingkungan formal terhadap proses pemerolehan bahasa kedua dalam hal urutan pemerolehan itu, para pakar bahasa terutama para pakar dalam pengajaran bahasa mengemukakan bahwa urutan pemerolehan yang relatif sama.

Peranan lingkungan formal terhadap ketepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua menunjukkan tiga peranan yaitu lingkungan formal (1) memberi peran koreksi dalam proses pemerolehan bahasa kedua, (2) memberi peran perluasan dalam pemerolehan bahasa kedua dan (3) memberi peran frekuensi dalam pemerolehan bahasa kedua.

Peranan koneksi terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1984) yang menunjukkan bahwa pengajaran formal memberi pengaruh yang dominan terhadap nilai dan kesuksesan pemerolehan bahasa pembelajar. Pengajaran formal, dalam hal ini adalah pengajaran tentang kaidah-kaidah bahasa memberikan kemudahan- kemudahan dalam pemerolehan, memberikan kecermatan pemakaian konstituen- konstituen bahasa, atau mengarahkan pembelajar untuk memusatkan perhatiannya pada bentuk-bentuk linguistik.

Peranan perluasan terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua dapat kita lihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelsondkk.(1973) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan secara sistematis pelajaran bahasa dengan mengadakan

perluasan kalimat selama 13 minggu. Perlakuan itu setelah diteliti ternyata menunjukkan bahwa ada perbedaan secara linguistik, di mana terlihat hasil yang lebih maju jika dibandingkan dengan kelompok kontrol lain yang tidak diberikan perluasan.

Dalam hal peranan frekuensi terhadap kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua, ditunjukkan oleh Larsen dan Freeman (1976) bahwa frekuensi pengenalan struktur memiliki korelasi yang positif dengan penguasaan kaidah si pembelajar. Mereka menemukan bahwa semakin sering pembelajar mendengarkan struktur maka semakin cepat penguasaan mereka terhadap struktur itu.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian para pakar pengajaran bahasa tersebut, jelas bahwa lingkungan formal banyak memberikan peranan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Peranan lingkungan formal itu dapat dilihat dalam hal urutan pemerolehan bahasa kedua dan dalam kecepatan atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.

PERANAN LINGKUNGAN INFORMAL DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Dalam pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa lingkungan informal memberikan peranan yang besar terhadap pemerolehan bahasa kedua. Peranan itu menyangkut masalah keberadaan lingkungan informal tersebut sebagai bahan *input* dan juga untuk monitor. Lingkungan informal sangat beraneka ragam jenisnya. Lingkungan informal berkaitan dengan ini terbatas pada yang cenderung lebih berperan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Beberapa lingkungan itu adalah lingkungan (1) bahasa penutur asing, (2) bahasa guru, (3) orang tua dan (4) kawan sebaya para pembelajar.

Lingkungan penutur asing turut memberi peranan dalam pemerolehan bahasa. Peranan tersebut terlihat dari apa yang dikemukakan oleh Ellis (1986), bahwa bahasa penutur asing mempunyai kemiripan dengan bahasa dari orang tua para pembelajar. Kemiripan itu terletak pada ciri-ciri penyederhanaan dan penyesuaian. Penyesuaian dalam kemiripan tersebut akan melibatkan persoalan *regession*, yaitu penutur asli bergerak ke tatanan yang lebih rendah guna mencari tingkat paling tepat untuk penguasaan bahasa kedua para pembelajar. *Matching* penutur asing memperkirakan sistem bahasa pembelajar dan kemudian menirukan bentuk bahasa yang berhasil diidentifikasinya. *Negotiation* penutur asing akan menyederhanakan dan memperjelas tuturannya sesuai dengan balikan yang diberikan pembelajar. Dengan demikian, penutur asing akan memberikan peranan dalam hal pengembangan komunikasi serta pembentukan ikatan batin dengan pembelajar, begitu juga dengan model-model pengajaran.

Lingkungan bahasa guru sebenarnya juga secara tidak langsung akan menjadi model bahasa kedua yang dipelajari para pembelajar. Namun, pengaruh tidak sama seperti pada lingkungan kawan sebaya para pembelajar. Tentang hal tersebut, Huda (1987) mengemukakan bahwa bahasa guru dalam pengajaran bahasa asing mirip dengan bahasa pengasuh. Para guru cenderung menggunakan struktur kalimat yang pendek-pendek atau sederhana pada waktu berkomunikasi dengan pembelajar.

Lingkungan orang tua dalam peranannya terhadap pemerolehan bahasa kedua hanya terbatas pada peranan bahasa pengasuh. Bahasa pengasuh ini tentunya lebih banyak berperan ketika pembelajar memperoleh bahasa pertamanya. Dengan demikian, pengaruh tersebut paling banyak berperan pada anak-anak, sedangkan pada orang dewasa kekuatan bahasa pengasuh sudah semakin berkurang, terlebih-lebih pada proses pemerolehan bahasa kedua.

Lingkungan kawan sebaya para pembelajar merupakan lingkungan informal yang paling besar memberikan

peranan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Milon (1975) dalam penelitiannya menemukan kenyataan bahwa seseorang anak keturunan Jepang berusia tujuh tahun yang bermigrasi ke Hawaii lebih cepat memahami bahasa Inggris Kreol Hawaii yang diperolehnya dari kawan-kawan sebayanya, jika dibandingkan dengan Bahasa Inggris standar yang dipelajarinya dari guru di sekolah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelas bahwa lingkungan informal berperan dalam memperoleh bahasa kedua. Peranan tersebut paling menonjol dan paling besar adalah lingkungan kawan-kawan sebaya, daripada lingkungan bahasa guru, orangtua dan penutur asing. Lingkungan informal memberikan peranan yang besar terhadap proses pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan Informal itu dapat memberikan data *input* yang sangat baik, yaitu berupa kaidah-kaidah linguistik yang dapat dimanfaatkan para pembelajaran untuk bahan monitor.

Lingkungan informal yang banyak memberikan bantuan bagi pembelajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua, yaitu sebagai bahan input dan monitor, tentunya secara wajar harus diperhatikan betul. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa kedua bagi pembelajar dapat terpacu dengan baik, sehingga pembelajar dapat menguasai bahasa kedua dengan sempurna dan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, pada kenyataannya, sering lingkungan informal diabaikan dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Lingkungan formal yang selalu jadi tumpuan dan paling diperhatikan. Ternyata, lingkungan informal tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan lingkungan formal. Dengan demikian, sebaiknya perhatian terhadap lingkungan informal harus sungguh-sungguh sebagaimana halnya memperhatikan lingkungan formal dalam pemerolehan bahasa kedua.

REFERENSI

Dardjowidjojo, S. (1996). The Socio-political Aspects of English in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 8;1-13.

Dardjowidjojo, S. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Ellis, R. (1991). The interaction hypothesis: A critical evaluation. In E. Sadtono (Ed.), *Language acquisition in the second/foreign language classroom* (Anthology Series 28, pp. 179–211). Singapore: SEMEO, Regional Language Centre.

Ellis, R., Tanaka, Y., & Yamazaki, A. (1994). Classroom interaction, comprehension, and the acquisition of L2 word meanings. *Language Learning*, 44, 449–491

Gass, S. (1997). *Input, interaction, and the second language learner*. Mahwah, NJ: Erlbaum.

Gass & C. Madden (Eds.), *Input in second language acquisition* (pp. 149–165). Rowley, MA: Newbury House.

Gass, S., & Varonis, M. (1985b). Variation in native speaker speech modification to nonnative speakers. *Studies in Second Language Acquisition*, 7, 37–58.

Gass, S., & Varonis, M. (1994). Input, interaction, and second language production. *Studies in Second Language Acquisition*, 16, 283–302.

Gregory, R. J. (2000). *Psychological Testing – History, Principles, and Application*. Illinois: Allyn & Bacon.

- Hatch, E. (1983). Simplified input and second language acquisition. In R. Andersen (Ed.), *Pidginization and creolization in second language acquisition* (pp. 64–86). Rowley, MA: Newbury House.
- Huda, N. (2000). Kedudukan dan fungsi bahasa asing (The Position and Function of Foreign Languages). In H. Alwi dan D. Sugono, *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa (Language Politics: Proceedings of the Seminar on Language Politics)*, 59-78. Jakarta: Pusat Bahasa dan Departemen Pendidikan Nasional.
- Krashen, Stephen D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Prentice-Hall International, 1987.
- Krashen, Stephen D. (1988) *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Prentice-Hall International,
- Larsen-Freeman, D., & Long, M. (1991). *An introduction to second language acquisition research*. London: Longman.
- Long, M. H. (1983a). Linguistic and conversational adjustments to nonnative speakers. *Studies in Second Language Acquisition*, 4, 177–193.
- Long, M. H. (1983b). Native speaker/non-native speaker conversation and the negotiation of comprehensible input. *Applied Linguistics*, 4, 126–141.
- Long, M. H. (1985). Input and second language acquisition theory. In S. Gass & C. Madden (Eds.), *Input in second language acquisition* (pp. 377–393). Rowley, MA: Newbury House.
- Pica, T. (1994). Research on negotiation: What does it reveal about second language learning conditions, processes, and outcomes? *Language Learning*, 44, 493–527.
- Raja, P. 2003b. *The Language of an Indonesian Child Named Mika in the Telegraphic and Simple Sentence Stages*. Unpublished doctoral dissertation. Malang: Universitas Negeri Malang
- Schmidt, R. (1990). The role of consciousness in second language learning. *Applied Linguistics*, 11, 129–158.
- Schmidt, R. (1993). Awareness and second language acquisition. *Annual Review of Applied Linguistics*, 13, 206–226.
- Sharwood Smith, M. (1987). Comprehension vs. acquisition: Two ways of processing input. *Applied Linguistics*, 7, 239–256
- Swain, M. (1985). Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development. In S. Gass & C. Madden (Eds.), *Input in second language acquisition* (pp. 235–253). Rowley, MA: Newbury House.

Sekilas tentang penulis :

Maya
Oktora,
S.Pd.,
M.Hum
. adalah
dosen
pada
Jurusan
Bahasa
dan
Sastra
Inggris
FBS
Unimed

